

ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA

Alza Maghfiza Ad¹, Yenda Sepri Lestari², Fatmawati³
Universitas Islam Riau

Email: alzamaghfizaad@student.uir.ac.id, yendaseprilestari@student.uir.ac.id,
fatmawati@edu.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Tindak tutur direktif merupakan salah satu jenis tindak ilokusi yang bertujuan untuk mengarahkan mitra tutur agar melakukan suatu tindakan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode simak dan catat sebagai teknik pengumpulan data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur John R. Searle yang mengklasifikasikan tuturan menjadi lima kategori, serta didukung oleh model etnografi komunikasi Dell Hymes (SPEAKING) untuk menguraikan konteks sosial tuturannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Ayah* ditemukan berbagai bentuk tindak tutur direktif seperti perintah, permintaan, ajakan, saran, dan larangan. Fungsi direktif yang muncul mencerminkan relasi sosial antar tokoh, intensi psikologis, serta norma kesantunan yang hidup dalam konteks budaya Melayu yang menjadi latar novel. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tindak tutur direktif dalam novel *Ayah* tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi naratif, melainkan juga sebagai refleksi relasi kuasa, nilai moral, dan dinamika psikologis antar tokoh. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya studi pragmatik sastra serta menjadi rujukan bagi pengajaran analisis wacana dalam karya sastra fiksi.

Kata Kunci: Tindak Tutur Direktif, Pragmatik, Novel Ayah, Andrea Hirata, John Searle, Dell Hymes

Abstract

This study aims to examine the forms and functions of directive speech acts used by the characters in the novel *Ayah* by Andrea Hirata. Directive speech acts are a type of illocutionary act intended to direct the hearer to perform a certain action, either explicitly or implicitly. This research adopts a descriptive qualitative approach, employing observation and note-taking techniques for data collection. The theoretical framework is based on John R. Searle's

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025
Plagirism Checker: No
235
Prefix DOI :
[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

speech act theory, which categorizes utterances into five types, and is supported by Dell Hymes' ethnography of communication model (SPEAKING) to describe the social context of the utterances. The findings reveal various forms of directive speech acts in the novel, including commands, requests, invitations, suggestions, and prohibitions. The directive functions reflect the social relationships between characters, their psychological intentions, and the norms of politeness rooted in the Malay cultural background depicted in the novel. This study concludes that directive speech acts in *Ayah* serve not only as narrative communication tools but also as reflections of power relations, moral values, and psychological dynamics among characters. These findings are expected to enrich the field of literary pragmatics and provide useful references for discourse analysis in fictional literature.

Keywords: Directive Speech Acts, Pragmatics, Novel *Ayah*, Andrea Hirata, John Searle, Dell Hymes

PENDAHULUAN

Bahasa adalah jembatan utama dalam menjalin komunikasi antarmanusia. Ia tidak sekadar menjadi alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membujuk, memengaruhi, dan mengarahkan perilaku orang lain. Dalam ranah ini, tindak tutur menjadi unsur penting dalam kajian pragmatik karena ia mencerminkan cara seseorang menggunakan bahasa berdasarkan situasi sosial, budaya, bahkan psikologis. Salah satu bentuk tindak tutur yang paling erat kaitannya dengan interaksi sosial adalah tindak tutur direktif—yakni tuturan yang bertujuan agar lawan bicara melakukan sesuatu sesuai kehendak penutur ((Fatmawati & Rika Ningsih, 2022). Menganalisis tindak tutur direktif dalam karya sastra, khususnya novel, menjadi penting karena melalui dialog tokoh-tokohnya, pengarang menyisipkan berbagai maksud tersembunyi, nilai-nilai kehidupan, serta gambaran relasi sosial yang kompleks. Novel *Ayah* karya Andrea Hirata adalah contoh yang sangat kaya dalam hal ini. Selain menyuguhkan alur cerita yang sarat emosi dan nilai kemanusiaan, novel ini juga dipenuhi dengan percakapan tokoh yang menyentuh dan penuh makna baik yang disampaikan secara eksplisit maupun tersirat.

Seperti yang dijelaskan oleh (Fatmawati, 2024) pemahaman terhadap tindak tutur sangat bergantung pada situasi sosial, latar budaya, dan bahkan kondisi batin pembicara serta pendengarnya. Hal ini juga diperkuat oleh temuan (Agusni & Fatmawati, 2021), yang menyatakan bahwa analisis wacana dengan mempertimbangkan konteks linguistik, sosial, dan emosional sangat efektif dalam mengungkap makna mendalam dari tuturan-tuturan dalam teks sastra. Berdasarkan pendekatan teori tindak tutur yang dikembangkan oleh Searle, serta melalui lensa analisis pragmatik yang peka terhadap konteks, penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk serta fungsi tindak tutur direktif yang muncul dalam novel *Ayah*. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menelaah bagaimana kondisi sosial dan psikologis para tokoh memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan bagaimana tuturan mereka diterima. Dengan cara ini, diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih bagi pengembangan studi

pragmatik sastra, khususnya dalam menggali hubungan antara bahasa dan kekuasaan dalam cerita fiksi yang manusiawi dan penuh makna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena tujuan utamanya adalah menggali dan menjelaskan secara mendalam bentuk serta fungsi tindak tutur direktif yang muncul dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Pendekatan ini dianggap paling tepat mengingat jenis data yang dikaji bersifat naratif, tidak terstruktur secara numerik, dan sangat bergantung pada konteks cerita. Alih-alih menguji hipotesis, penelitian ini berusaha memahami dinamika penggunaan bahasa antar tokoh dalam situasi komunikasi yang beragam. Fokus utama dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung unsur direktif, baik yang disampaikan secara tegas maupun yang bersifat halus dan tersirat. Seluruh data bersumber dari teks novel secara utuh, dengan penekanan khusus pada bagian dialog tokoh yang menggambarkan interaksi interpersonal. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, di mana peneliti secara saksama membaca keseluruhan isi novel, lalu mencatat kalimat-kalimat yang mengandung indikasi tindak tutur direktif.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis isi. Proses ini diawali dengan mengenali jenis-jenis tuturan yang memiliki fungsi mengarahkan, seperti perintah, ajakan, larangan, permintaan, dan saran. Tuturan yang telah teridentifikasi kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis tindak tutur sesuai klasifikasi yang berlaku dalam teori pragmatik. Klasifikasi ini kemudian dijadikan dasar untuk penafsiran lebih lanjut terhadap fungsi tuturan dalam konteks cerita dan hubungan antartokoh. Proses interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan latar sosial, kondisi emosional tokoh, serta situasi dalam cerita yang melatari tuturan tersebut. Hal ini penting agar makna yang muncul tidak hanya berhenti pada level harfiah, tetapi juga mencerminkan maksud dan intensi komunikasi dalam cerita. Hasil analisis ini nantinya akan dirangkum untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian.

Dalam keseluruhan proses, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Kepekaan peneliti dalam memahami nuansa komunikasi, konteks sosial budaya, serta emosi tokoh sangat berpengaruh terhadap kedalaman interpretasi. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menghadirkan gambaran menyeluruh mengenai cara tindak tutur direktif digunakan dalam novel *Ayah*, sekaligus menunjukkan relevansinya dalam pengembangan kajian pragmatik dalam karya sastra.

HASIL

Dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata, penggunaan tindak tutur direktif muncul dalam berbagai variasi bentuk dan cara penyampaian yang mencerminkan dinamika relasi antar tokoh serta kedalaman karakterisasi. Dari hasil telaah terhadap dialog-dialog dalam novel, ditemukan sebanyak 67 tuturan yang mengandung unsur direktif, yang dapat dikategorikan ke dalam lima jenis utama, yakni: *memerintah*, *meminta*, *menasihati*, *menyarankan*, dan *melarang*. Jenis *memerintah* menjadi bentuk yang paling dominan dengan 28 tuturan. Biasanya, bentuk ini muncul dalam situasi komunikasi di mana salah satu tokoh memiliki otoritas lebih tinggi, seperti seorang ayah yang berbicara kepada anaknya atau guru kepada muridnya. Tuturan seperti “Kau harus pergi sekarang juga” menandai instruksi langsung yang tidak memberi ruang untuk negosiasi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Alkatiri, Purwaka, & Cuedeyeni, 2021) yang menyatakan bahwa dalam konteks naratif, bentuk perintah kerap muncul dalam relasi yang melibatkan perbedaan kuasa antar tokoh.

Sementara itu, bentuk meminta muncul dalam 14 contoh tuturan. Tidak seperti perintah, permintaan lebih halus dan mempertimbangkan kehendak serta perasaan lawan bicara. Ucapan seperti “Bisakah kau menemaniku ke sekolah besok?” tidak hanya menyampaikan keinginan, tetapi juga menunjukkan rasa hormat dan empati. Strategi semacam ini mengindikasikan kesadaran sosial penutur, seperti dijelaskan oleh (Fatmawati & Rika Ningsih, 2024), yang menekankan pentingnya kesantunan dalam mempertahankan hubungan interpersonal. Jenis menasihati dan menyarankan ditemukan dalam 16 kasus. Tuturan semacam “Pikirkan kembali keputusanmu” atau “Lebih baik kau tidak pergi sendiri” berfungsi sebagai arahan yang sarat perhatian dan pengasuhan. Tindak tutur ini tidak hanya mengandung niat memengaruhi, tetapi juga memperlihatkan rasa tanggung jawab dan perlindungan, terutama dalam hubungan emosional seperti orang tua dan anak. Temuan ini memperkuat gagasan dari (Ningsih et al., 2021) bahwa bentuk nasihat dalam komunikasi berfungsi memperkuat nilai-nilai sosial dalam hubungan afektif.

Selain itu, bentuk larangan juga ditemukan, meskipun lebih sedikit, yakni sebanyak 9 tuturan. Ucapan seperti “Jangan ulangi itu lagi” biasanya muncul dalam situasi yang tegang atau penuh emosi. Tuturan ini sering kali mengandung tekanan dan bersifat final. Dalam pandangan pragmatik, bentuk larangan merepresentasikan upaya kontrol yang kuat dari penutur atas tindakan mitra tuturnya, dan dalam fiksi, hal ini sering muncul di tengah konflik nilai atau saat tokoh mengalami tekanan psikologis yang besar. Dari segi strategi penyampaian, tuturan direktif dalam novel ini disampaikan dengan dua pendekatan utama: langsung dan tidak langsung. Sebanyak 39 tuturan disampaikan secara langsung melalui bentuk imperatif, sementara 28 lainnya menggunakan pendekatan tidak langsung, misalnya dengan pertanyaan retorik atau ungkapan penuh nuansa. Pendekatan tidak langsung ini menunjukkan kepekaan terhadap konteks sosial dan cenderung digunakan saat penutur ingin mempertahankan kesopanan atau menghindari konfrontasi langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan (Fatmawati, Jawilovia, 2025) yang menyebutkan bahwa strategi tak langsung dalam karya sastra kerap dipakai untuk memperhalus maksud dan menjaga harmoni sosial.

Lebih jauh, data menunjukkan bahwa mayoritas tindak tutur direktif muncul dalam hubungan hierarkis seperti antara orang tua dan anak, guru dan murid, atau tokoh dewasa kepada yang lebih muda. Konteks sosial semacam ini sangat memengaruhi bentuk dan gaya tuturan. Penutur dengan posisi sosial yang lebih tinggi cenderung menggunakan bentuk yang tegas dan langsung, sedangkan dalam hubungan sejajar atau lebih intim, bentuknya cenderung halus dan penuh pertimbangan. Ini memperkuat temuan dari (Mulyani, 2025) yang menekankan bahwa penerimaan terhadap tindak tutur sangat tergantung pada konteks sosial serta pemahaman terhadap peran masing-masing tokoh.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini memperlihatkan bahwa tokoh utama dalam *Ayah* menggunakan tindak tutur direktif bukan hanya untuk mengontrol, tetapi juga sebagai alat mendidik, membimbing, dan menumbuhkan kedekatan emosional dengan tokoh lain. Setiap bentuk ujaran memiliki lapisan makna yang lebih dalam, yang tidak hanya menyampaikan maksud literal, tetapi juga membangun dinamika sosial dan psikologis dalam cerita. Hal ini menggarisbawahi pentingnya prinsip kesantunan dan kerja sama dalam komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh (Fatmawati, 2024), di mana keberhasilan komunikasi bergantung pada kemampuan menyeimbangkan maksud pribadi dan kenyamanan mitra tutur.

PEMBAHASAN

Tindak tutur direktif dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata mencerminkan cara tokoh-tokohnya menggunakan bahasa untuk membentuk dan memengaruhi tindakan orang lain dalam cerita. Dalam perspektif pragmatik, khususnya melalui teori tindak tutur yang dikembangkan oleh (Alkatiri, Purwaka, & Cuesdeyeni, 2021), bentuk tutur ini mengandung maksud tertentu dari

penutur yang ingin agar lawan bicaranya merespons dengan suatu tindakan, entah itu berupa permintaan, ajakan, atau perintah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Faizah Nur, 2023) menemukan sebanyak 80 contoh tindak tutur direktif dalam novel *Ayah*. Tuturan-tuturan tersebut terbagi ke dalam lima kategori: memesan (8 data), memerintah (48 data), memohon (11 data), menuntut (3 data), dan memberi nasihat (10 data). Bentuk “memerintah” muncul paling sering, menunjukkan peran dominan tokoh Sabari dalam mengarahkan orang-orang di sekitarnya, terutama dalam perannya sebagai seorang ayah, teman, dan pasangan hidup.

Penjelasan ini sejalan dengan kajian, yang juga menggunakan teori Searle sebagai landasan. Ia menegaskan bahwa fungsi tindak tutur tidak hanya sekadar menyampaikan instruksi, tetapi juga mengandung pesan emosional dan nilai-nilai moral yang mencerminkan kondisi sosial dan budaya antar tokoh. Dalam konteks ini, tindak tutur direktif menjadi medium ekspresi kasih sayang, perhatian, bahkan penguatan nilai-nilai luhur yang disampaikan secara tersirat.

Dari sisi fungsi pragmatis, tindak tutur dalam novel ini dapat diklasifikasikan menurut (Alkatiri, Purwaka, & Cuedeyeni, 2021) menjadi tiga jenis utama:

1. Fungsi Kompetitif, yaitu tindak tutur yang digunakan untuk mendesak atau mengarahkan, seperti bentuk perintah atau tuntutan. Fungsi ini ditemukan dalam 56 data dan biasanya muncul dalam relasi yang bersifat hierarkis (Alkatiri, dkk., 2021).
2. Fungsi Konvival, yaitu tuturan yang disampaikan dengan mempertimbangkan kesopanan dan menjaga keharmonisan, seperti permohonan atau nasihat yang disampaikan dengan lembut. Ditemukan sebanyak 21 data.
3. Fungsi Kolaboratif, di mana penutur dan mitra tutur bekerja sama dalam komunikasi yang bersifat setara dan saling mendukung. Fungsi ini hanya ditemukan dalam 3 data, tetapi tetap signifikan untuk menunjukkan hubungan yang lebih terbuka dan dialogis.

Keunikan dari penggunaan tindak tutur direktif dalam *Ayah* adalah bahwa ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan kehendak penutur, tetapi juga memperkuat karakterisasi tokoh-tokohnya. Sabari, misalnya, bukan sekadar figur otoriter, tetapi tampil sebagai sosok ayah penuh empati, kesabaran, dan integritas. Tuturannya mengandung dorongan untuk mendidik dan membimbing, bukan hanya memberi perintah.

Andrea Hirata pun tampak sangat memperhatikan prinsip kesopanan dalam dialog tokoh-tokohnya. Ujaran-ujaran dalam novel ini disesuaikan dengan konteks sosial dan status tokoh yang terlibat, sehingga meskipun berbentuk arahan, tuturan tersebut tetap menjaga batas dan rasa hormat. Hal ini sesuai dengan prinsip kesopanan yang dikemukakan (Elfianora & Fatmawati, 2023), di mana bahasa harus digunakan secara bijaksana agar tidak melukai martabat mitra tutur.

Lebih dalam lagi, analisis pragmatik terhadap novel ini mengungkap bahwa setiap dialog tidak hanya berisi pesan eksplisit, tetapi juga sarat dengan makna implisit yang mencerminkan latar sosial, emosi, dan budaya masyarakat Melayu Belitong. Gaya tutur yang digunakan tokoh-tokohnya bukan sekadar bentuk komunikasi fungsional, tetapi juga menjadi cermin dari nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan secara halus namun bermakna (Mulyani, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tindak tutur direktif dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif berperan penting dalam membentuk dinamika komunikasi antar tokoh. Penutur menggunakan berbagai bentuk tuturan direktif seperti memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat dengan tujuan untuk mengarahkan atau memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan tertentu sesuai dengan maksud penutur. Jumlah tuturan terbanyak adalah bentuk memerintah (48 data), yang menunjukkan bahwa tokoh utama, Sabari, berperan dominan sebagai figur yang memberikan

arahan dan kontrol dalam konteks hubungan sosial maupun emosional. Selain itu, bentuk memohon dan memberi nasihat juga memperlihatkan sisi kemanusiaan dan empati yang tinggi dari penutur terhadap mitra tuturnya.

Fungsi tindak tutur direktif dalam novel ini diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu fungsi kompetitif, konvival, dan kolaboratif. Dominasi fungsi kompetitif (56 data) mencerminkan adanya unsur pendorong atau desakan dalam hubungan antar tokoh, sedangkan fungsi konvival (21 data) dan kolaboratif (3 data) memperlihatkan upaya menjaga kesopanan dan kerjasama dalam komunikasi. Penggunaan tindak tutur direktif dalam novel *Ayah* juga memperlihatkan kesadaran akan prinsip kesopanan, di mana penutur menyampaikan maksudnya tanpa melampaui hak sosialnya terhadap mitra tutur. Dengan demikian, melalui kajian pragmatik ini, dapat diketahui bahwa tindak tutur direktif tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi cerminan karakter, nilai budaya, dan relasi sosial dalam karya sastra.

Studi ini memperkuat pandangan bahwa novel sebagai karya sastra tidak hanya menyajikan narasi, melainkan juga sarana refleksi sosial dan emosional yang dapat dianalisis secara mendalam melalui pendekatan linguistik, khususnya tindak tutur. Novel *Ayah* karya Andrea Hirata terbukti kaya akan variasi tindak tutur direktif yang berfungsi membangun karakter, menguatkan pesan moral, dan menggambarkan realitas sosial masyarakat Belitung.

REFERENSI

- Agusni, J. P., & Fatmawati. (2021). Konteks Wacana dalam Novel Raja Kate Dikepung Asap Karya Abel Tasman. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(2), 11-17. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2021.7216>
- Alkatiri, D., Purwaka, A., & Cuedeyeni, P. (2021). Tindak Tutur Direktif Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 1-8. <https://doi.org/10.33084/tunas.v7i1.2683>
- Alkatiri, D., Purwaka, A., & Cuesdeyeni, P. (2021). TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA. *JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 7(1), 1-8.
- Elfianora, H., & Fatmawati. (2023). Prinsip Kerja Sama Dalam Tuturan Guru Di Sman 3 Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Riau. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 698-712. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/8139>
- Faizah Nur. (2023). Tindak Tutur Direktif Dan Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Keluarga Cemara 2 Karya Irfan Ramli. *UNIVERSITAS TIDAR*, 1-92.
- Fatmawati. (2024). POLITENESS IN EXPRESSIVE SPEECH ACTS: A CYBER. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 12(4), 1721-1738.
- Fatmawati, F., & Rika Ningsih. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 196-214. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3165>
- Fatmawati, Jawilovia, Z. (2025). Proses Pemahaman Bahasa : Analisis Psikolinguistik Otak Manusia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(January), 2-7.
- Fatmawati, & Rika Ningsih. (2022). Alasan Pelanggaran Maksim Cara/Pelaksanaan dalam Prinsip Kerja Sama Grice pada Budaya Masyarakat Riau. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 130-136. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.486>
- Mulyani, S. (2025). Tindak Tutur dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Analisis Berdasarkan Teori John R. Searle Sri. *REFEREN*, 4(1), 12-33. <https://doi.org/10.22236/referen.v4i1.18877>
- Ningsih, R., Fatmawati, & Wilda Srihastuty Handayani Piliang. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Mama Dedeh (pada Program dari Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh di Stasiun Televisi Anteve). *GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS)*, 9(2), 138-145. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(2\).7455](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(2).7455)

